



Peningkatan Pemahaman Aturan, Hak, dan Kewajiban Siswa Kelas III Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL)

Arini Maghfiroh¹, Adhi Purwanto², Tika Tri Yuni Absari³, Rahmat Dhani⁴,
Yuli Aisyah⁵, Tyasmiarni Citrawati⁶

¹ Universitas Hitit, Corum, Turki

^{2*,3,4,5,6}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Trunodjoyo Madura

adhipurwanto231@gmail.com

Abstrak

This study aims to improve the understanding of third-grade students in learning Pancasila through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. This study is motivated by the learning process that is still centered on the teacher so that students are less active, lack confidence, and have not been optimal in understanding the Pancasila learning material. Therefore, this study was conducted to determine the effectiveness of the PBL model in improving students' understanding of Pancasila learning in elementary schools. The study used the Classroom Action Research (CAR) method which was implemented in two cycles with the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 13 third-grade students of SDN Tanjung Jati 2. Data collection was carried out through observation, interviews, and written tests, while data analysis was carried out descriptively to see the improvement in student learning outcomes. The results of the study showed an increase in student understanding, namely from 54.6% in the pre-cycle stage to 62.3% in Cycle I and increasing to 76.1% in Cycle II. In addition, students showed an increase in activeness and self-confidence during the learning process. Thus, the Problem Based Learning model is effective for improving students' understanding of Pancasila learning at the elementary school level and can be an alternative learning method that encourages active student participation.

Keyword: Problem-Based Learning; Student Understanding; Elementary School.

Riwayat artikel:

Dikirim:

26 Mei 2026

Revisi

12 Juni 2026

Diterima

02 Juli 2026



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung kemajuan bangsa. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan, dan kemampuan berpikir peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi aspek penting karena berpengaruh terhadap kesiapan belajar pada tahap berikutnya. Siswa yang memiliki pemahaman baik cenderung lebih mudah menyerap pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yasir et al. (2022), pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kecerdasan emosional peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif perlu dirancang agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai kebangsaan, moral, dan sikap toleransi. Pembelajaran ini bertujuan membentuk peserta didik yang mampu menghargai keberagaman, menaati norma, serta menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses belajar sehingga pemahaman materi belum optimal (Lusiyanti et al., 2025). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan hafalan sering kali membuat siswa hanya menguasai konsep secara teoritis tanpa mampu memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Hasil observasi awal dan diskusi bersama wali kelas III SDN Tanjung Jati 2 menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami materi Pancasila serta menunjukkan keterlibatan belajar yang rendah. Siswa cenderung menjadi pendengar pasif selama proses pembelajaran berlangsung karena dominasi metode ceramah yang digunakan guru. Kondisi tersebut

berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil pra-siklus yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa masih berada pada angka 54,6 dengan tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai 23,1%, sehingga sebagian besar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Pancasila masih tergolong rendah dan diperlukan tindakan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa secara optimal. Situasi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa sekaligus memperdalam pemahaman konsep pembelajaran Pancasila.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). (Putri et al., 2025) Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui penyelesaian masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan PBL berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Siregar, 2025). Puspitasari (2023) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam karena materi dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada peningkatan hasil belajar atau kemampuan berpikir kritis siswa secara umum, sedangkan kajian yang secara spesifik menelaah peningkatan pemahaman siswa kelas III sekolah dasar pada pembelajaran Pancasila melalui penerapan model PBL masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait efektivitas model PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pancasila di sekolah dasar.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada hasil belajar umum dan kemampuan berpikir kritis, penelitian ini menawarkan kebaruan

berupa penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas III pada pembelajaran Pancasila dengan menekankan partisipasi aktif siswa dalam konteks sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas III SDN Tanjung Jati 2 pada pembelajaran Pancasila guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas III pada pembelajaran Pancasila melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Metode PTK dipilih karena memungkinkan adanya perbaikan pembelajaran secara langsung melalui tindakan berulang yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian dilaksanakan di SDN Tanjung Jati 2 pada bulan Maret hingga April 2026 melalui tiga tahapan, yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Tahap prasiklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pemahaman siswa terhadap pembelajaran Pancasila sebelum diberikan tindakan. Selanjutnya, tindakan pembelajaran dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan pembelajaran serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pancasila (Norlaila & Hermina, 2025). Menurut Gusmaningsih et al. (2023), PTK berfungsi sebagai sarana evaluatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui refleksi terhadap proses belajar yang berlangsung di kelas.

Subjek dalam penelitian ini adalah 13 siswa kelas III SDN Tanjung Jati 2 dengan tingkat kemampuan akademik yang beragam. Subjek penelitian ini menggunakan total sampling (sampel jenuh), di mana seluruh siswa kelas III SDN Tanjung Jati 2 yang berjumlah 13 siswa dijadikan subjek tindakan karena penelitian bertujuan memperbaiki kualitas pembelajaran pada kelas tersebut. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi siswa yang terdaftar aktif sebagai peserta didik kelas III dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin. Tidak terdapat kriteria eksklusi karena seluruh siswa dalam kelas dijadikan subjek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes tertulis, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan bersama guru kelas guna memperoleh informasi mengenai kondisi awal pembelajaran dan kesulitan siswa dalam memahami materi Pancasila. Tes tertulis berupa pre-test dan post-test dengan bentuk soal pilihan ganda digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah penerapan model PBL. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan secara kronologis dimulai dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap perencanaan, perangkat pembelajaran seperti modul ajar, lembar observasi, dan instrumen evaluasi disusun terlebih dahulu. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model Problem Based Learning melalui pemberian masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk memantau aktivitas dan respons siswa selama pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Menurut Lafendy dan Ferdinal (2023), pelaksanaan PTK secara siklus memungkinkan guru melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa, sedangkan analisis kualitatif dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara untuk mengetahui perubahan

partisipasi serta respons siswa selama proses pembelajaran. Data hasil belajar pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkannya model Problem Based Learning (PBL). Pengolahan data kuantitatif dilakukan menggunakan Microsoft Excel 2021 untuk mempermudah perhitungan hasil belajar.

Perhitungan nilai rata-rata siswa dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = nilai rata-rata;

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai siswa;

$\sum N$ = jumlah siswa.

Perhitungan ketuntasan belajar klasikal dilakukan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

Sebelum penelitian dilaksanakan, izin penelitian diperoleh dari pihak sekolah dan guru kelas III SDN Tanjung Jati 2. Seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas peserta didik. Karena penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam konteks perbaikan pembelajaran di sekolah, penelitian tidak memerlukan nomor *ethical clearance* dari komite etik institusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa kelas III SDN Tanjung Jati 2 terhadap pembelajaran Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil penelitian disajikan secara bertahap sesuai pelaksanaan tindakan pembelajaran pada setiap siklus. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam menentukan strategi

belajar yang selaras dengan tujuan pendidikan. Penentuan model pembelajaran perlu memperhatikan isi materi, sasaran kompetensi, serta dukungan fasilitas yang tersedia (Mayasari et al., 2022). Penelitian Tindakan Kelas ini difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa kelas III terhadap materi Pancasila melalui pendekatan Problem Based Learning (PBL). Sementara itu, berpikir kritis dimaknai sebagai kemampuan berpikir yang lahir dari perpaduan sikap dan kecakapan tertentu (Paratiwi & Ramadhan, 2023). Tahapan penelitian pada siklus I dan II diawali dengan pra-siklus berupa wawancara dengan guru untuk memetakan kendala pembelajaran.

Tolok ukur keberhasilan penelitian ditentukan melalui ketuntasan belajar klasikal, yakni persentase peserta didik yang mencapai nilai KKM minimal 70. Proses pembelajaran dianggap efektif apabila sedikitnya 75% siswa berhasil memenuhi kriteria tersebut. Tahap prasiklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pemahaman siswa sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi awal serta wawancara bersama guru kelas III guna mengidentifikasi hambatan pembelajaran Pancasila. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa siswa masih menunjukkan keterlibatan belajar yang rendah dan cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan siswa kurang aktif bertanya maupun menyampaikan pendapat. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi Pancasila juga belum berkembang secara optimal. Untuk memperoleh gambaran kemampuan awal siswa secara objektif, dilakukan tes awal (*pre-test*) sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran. Tes diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi Pancasila.

Tabel 1. Hasil Pre Test

NO	NAMA	BENAR	SALAH
1	ALD	6	4
2	ANY	5	5
3	IBRM	6	4
4	ASY	7	3
5	FRA	5	5
6	PTR	4	6
7	KNZ	6	4
8	ADT	7	3
9	ATA	5	5
10	RF	3	7
11	BM	6	4
12	AGM	5	5
13	ZH	6	4

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa tingkat partisipasi siswa masih kurang aktif dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila belum berkembang optimal. Mengacu pada data penelitian, akumulasi nilai siswa tercatat sebesar 71 dari total skor ideal 130. Hal tersebut menghasilkan rata-rata pembelajaran pra-siklus sebesar 54,6. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguasaan materi dasar oleh siswa belum optimal. Untuk memperoleh data yang lebih akurat, dilakukan tes awal tertulis sebagai alat ukur kemampuan dasar siswa. Pretest diberikan sebelum kegiatan belajar berlangsung guna mengetahui tingkat penguasaan materi sekaligus menilai efektivitas pembelajaran yang akan diterapkan (N. A. Siregar & Harahap, Nikmah Royani Harahap, 2023)

Tabel 2 Hasil Ketuntasan Pra Siklus

Keterangan	Nilai	Frekuensi	Persentase
Tuntas	≥ 70	3	23,1%
Belum Tuntas	< 70	10	76,9%
Jumlah		13	100%

Dalam siklus pertama, pembelajaran menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL) untuk materi aturan di rumah dan sekolah. Guru menghadirkan persoalan nyata dari lingkungan sekitar, lalu siswa diarahkan bekerja sama dalam kelompok melalui LKPD untuk mencari pemecahan masalah. Proses ini mendorong siswa menjadi lebih aktif bertukar pikiran serta mulai mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, keterlibatan siswa belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa siswa

yang pasif dan ragu mengemukakan ide. Di akhir pembelajaran, dilakukan posttest sebagai sarana evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari (N. A. Siregar & Harahap, Nikmah Royani Harahap, 2023).

Table 3 Hasil Post Test Siklus I

NO	NAMA	BENAR	SALAH
1	ALD	7	3
2	ANY	6	4
3	IBRM	7	3
4	ASY	8	2
5	FRA	6	4
6	PTR	5	5
7	KNZ	7	3
8	ADT	7	3
9	ATA	6	4
10	RF	5	5
11	BM	4	6
12	AGM	6	4
13	ZH	7	3

Perolehan skor siswa pada pelaksanaan siklus I tercatat sebanyak 81 dengan rata-rata hasil belajar mencapai 62,3. Angka tersebut memperlihatkan perkembangan yang lebih baik daripada tahap awal pembelajaran, meskipun target keberhasilan belum terpenuhi sepenuhnya. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran perlu diperbarui pada tahap berikutnya.

Tabel 4 Hasil Ketuntasan Siklus I

Keterangan	Nilai	Frekuensi	Persentase
Tuntas	>70	7	53,8%
Belum Tuntas	<70	6	46,2%
Jumlah		13	100%

Data penelitian memperlihatkan perkembangan yang lebih baik dibanding tahap sebelumnya, meskipun capaian ketuntasan belum menyentuh standar keberhasilan 75%. Persentase ketuntasan klasikal sebesar 53,8% menunjukkan adanya kemajuan dari pra-siklus, tetapi hasil tersebut masih memerlukan tindak lanjut melalui perbaikan pada siklus berikutnya.

Pendekatan PBL tetap digunakan pada siklus kedua dengan inovasi tambahan berupa media audiovisual dan pemberian penghargaan kepada siswa. Tayangan video memberikan gambaran nyata sehingga siswa lebih mudah memahami penerapan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan

berupa pujian dan motivasi positif juga membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Mereka mulai aktif bertanya, memberikan tanggapan, serta terlibat dalam diskusi kelompok secara optimal. Hasil siklus II menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup menonjol, ditandai dengan kenaikan rata-rata nilai kelas dan mayoritas siswa berhasil mencapai KKM. Selain mampu memberikan contoh, siswa juga semakin terampil membedakan hak, kewajiban, dan aturan serta memahami konsekuensi apabila tidak dijalankan.

Table 5 Hasil Post Test akhir Siklus II

NO	NAMA	BENAR	SALAH
1	ALD	8	2
2	ANY	7	3
3	IBRM	8	2
4	ASY	9	1
5	FRA	8	2
6	PTR	7	3
7	KNZ	8	2
8	ADT	8	2
9	ATA	7	3
10	RF	6	4
11	BM	8	2
12	AGM	7	3
13	ZH	8	2

Hasil post-test pada siklus II memperlihatkan capaian yang memuaskan dengan perolehan skor keseluruhan sebesar 99 dan rata-rata nilai 76,1. Angka tersebut menandakan adanya perkembangan belajar yang lebih baik dibandingkan tahap sebelumnya. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus II dapat dikatakan berhasil dalam mengoptimalkan peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mampu menghadirkan atmosfer belajar yang lebih hidup. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga aktif menggali dan menyusun solusi terhadap permasalahan yang diberikan sehingga hasil belajar mengalami peningkatan di tiap siklus (Fadhila et al., 2025).

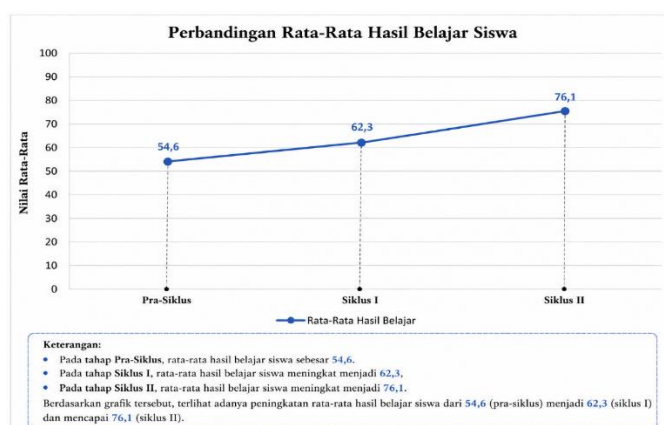
Tabel 6 Hasil Ketuntasan Belajar Siswa

Keterangan	Nilai	Frekuensi	Persentase
Tuntas	>70	11	84,6%
Belum Tuntas	<70	2	15,4%
Jumlah		13	100%

Tingkat keberhasilan klasikal pada siklus II tercatat sebesar 84,6%, angka ini tidak hanya memenuhi standar keberhasilan $\geq 75\%$, tetapi juga melampauinya. Data tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada tahap II berhasil memperkuat pemahaman siswa secara efektif.

Perubahan persentase ketuntasan dari 23,1% pada tahap awal, naik menjadi 53,8% di siklus I, lalu melonjak hingga 84,6% pada siklus II, menunjukkan tren peningkatan yang nyata dan berkesinambungan. Fakta ini menegaskan bahwa kombinasi model PBL, penggunaan media pembelajaran, dan pemberian penghargaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan capaian belajar peserta didik.

Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa



Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Nilai rata-rata peserta didik mengalami lonjakan dari 62,3 pada siklus pertama menjadi 76,1 di siklus kedua dengan selisih peningkatan 13,8 poin. Data tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap perkembangan hasil belajar siswa

Evaluasi pada tiap siklus kemudian digunakan untuk menelaah peningkatan capaian belajar sekaligus mengukur keberhasilan model Problem Based Learning (PBL). Pendekatan PBL dinilai efektif karena mengajak siswa menyusun pemahamannya sendiri melalui penyelesaian persoalan autentik sehingga pola berpikir kritis berkembang secara bertahap dan terarah (Kristen et al., 2020). Metode ini mendorong siswa lebih aktif dalam mengurai masalah, menelaah informasi, dan

menentukan penyelesaian secara mandiri. Hubungan antara materi pelajaran dengan kondisi nyata juga menjadikan pembelajaran terasa lebih relevan dan mudah dipahami. Selain meningkatkan kemampuan akademik, aktivitas diskusi kelompok dalam PBL turut membangun keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta antusiasme belajar siswa (Aziza et al., 2025).

Pada tahap awal atau pra-siklus, rata-rata hasil belajar sebesar 54,6 menunjukkan bahwa penguasaan materi siswa masih rendah. Situasi ini menandakan bahwa metode pembelajaran tradisional belum mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendalam sehingga siswa kesulitan memahami konsep secara utuh. Persentase ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 23,1% juga memperlihatkan bahwa mayoritas siswa belum memenuhi standar KKM dan target keberhasilan klasikal ($\geq 75\%$) belum tercapai.

Setelah model PBL diterapkan pada siklus I, hasil belajar siswa mulai menunjukkan perkembangan dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 62,3. Siswa tampak lebih aktif mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Mereka dibiasakan mengenali masalah, mencari penyebab, hingga menyusun solusi yang tepat. Keterlibatan siswa yang semakin tinggi menunjukkan perubahan pola pembelajaran dari dominasi guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian Maharany & Suniasih (2024) juga mengungkapkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Walaupun demikian, ketuntasan klasikal pada siklus I masih berada di angka 53,8%, sehingga target keberhasilan belum tercapai dan perlu dilakukan penyempurnaan pada siklus berikutnya.

Capaian siklus I yang belum maksimal mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memerlukan dukungan media yang inovatif agar antusiasme belajar siswa semakin meningkat. Pada jenjang sekolah dasar, siswa cenderung lebih mudah memahami materi melalui media konkret yang dapat menerjemahkan konsep abstrak menjadi lebih nyata. Oleh karena itu, pada siklus II diterapkan pembaruan berupa penggunaan media audio visual dan pemberian penghargaan sebagai bentuk apresiasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata

nilai menjadi 76,1 dengan ketuntasan klasikal mencapai 84,6%, melampaui standar keberhasilan yang telah ditentukan.

Penerapan video animasi interaktif dalam model PBL menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan komunikatif. Tayangan visual membantu siswa menangkap materi secara lebih detail, sementara aktivitas PBL mengajak mereka aktif bertukar ide, berpikir kritis, serta memecahkan masalah bersama. Melalui pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membangun kemampuan sosial seperti kerja sama, rasa tanggung jawab, dan sikap menghargai pendapat teman. Meski demikian, implementasi metode ini masih menghadapi beberapa hambatan, di antaranya keterbatasan fasilitas teknologi, variasi kompetensi guru dalam penggunaan teknologi, dan waktu pembelajaran yang terbatas (Hazmi & Helsa, 2025). Penelitian (Anggraeni & Astuti, 2024) juga menegaskan bahwa media audio visual mampu meningkatkan hasil belajar karena penyajian materi lebih menarik dan mudah dipahami. Selaras dengan itu, penelitian (Oksanti et al., 2024) menyebutkan bahwa perpaduan PBL dan media audio visual efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Kehadiran media audio visual pada setiap tahapan PBL mampu memunculkan rasa ingin tahu siswa secara lebih kuat dibandingkan pembelajaran berbasis teks biasa (N. S. Siregar & Rangkuti, 2023).

Media pembelajaran yang dipadukan dengan apresiasi ibarat pemantik semangat yang membuat suasana belajar menjadi lebih hidup. Pada siklus kedua, siswa tampak lebih berani bertanya, aktif menjawab, dan leluasa menyampaikan gagasan. Keadaan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa semakin tumbuh dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran semakin kuat. Penelitian Kurniawati et al. (2023) mengungkapkan bahwa apresiasi mampu menjadi dorongan positif yang meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, perpaduan media audio visual dan penghargaan selama pembelajaran mampu menciptakan hasil belajar yang lebih optimal. Perubahan tersebut terlihat dari berkembangnya kemampuan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan meningkatnya keaktifan siswa.

Penerapan Problem Based Learning (PBL) juga menghadirkan suasana belajar yang lebih dinamis. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian dalam berpartisipasi. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan ide, dan terampil mencari solusi atas persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, guru hadir sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran dan menyediakan kebutuhan belajar siswa, sementara siswa dituntut aktif mengeksplorasi pengetahuan sebagaimana dijelaskan oleh Suryana et al. (2022).

Namun demikian, penelitian ini belum sepenuhnya sempurna. Pengukuran penelitian masih berfokus pada kemampuan kognitif melalui tes tertulis sehingga aspek afektif dan psikomotor belum tergambar secara utuh. Selain itu, keterbatasan waktu penelitian yang hanya berlangsung selama dua siklus menyebabkan perkembangan pemahaman siswa dalam jangka panjang belum dapat diamati secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas III SDN Tanjung Jati 2 terhadap pembelajaran Pancasila sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, berdiskusi, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih berorientasi pada keterlibatan siswa, sehingga proses belajar berlangsung lebih interaktif dan kondusif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa model pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pemahaman konsep pada tingkat sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Pancasila.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru sekolah dasar dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan

partisipasi dan pemahaman siswa. Penggunaan model *Problem Based Learning* yang didukung media pembelajaran kontekstual dapat menjadi alternatif solusi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, menantang, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara lain jumlah subjek penelitian yang relatif terbatas karena hanya melibatkan satu kelas, waktu pelaksanaan yang singkat, serta penggunaan instrumen penelitian yang masih sederhana sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, waktu penelitian yang lebih panjang, serta penggunaan instrumen pengumpulan data yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Deklarasi Kepentingan yang Bertentangan: Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan maupun penyusunan penelitian ini.

Deklarasi Penggunaan AI Generatif : Penulis menyatakan bahwa alat kecerdasan buatan (AI) generatif [~~TIDAK DIGUNAKAN~~ / DIGUNAKAN] dalam penyusunan manuskrip ini.

AI yang digunakan Chat GPT versi 4.0&Gemini 3.1. Tujuan penggunaan pengeditan bahasa dan merapikan alur teks. Bagian terdampak meliputi abstrak, hasil dan pembahasan. "*Penulis mengonfirmasi bahwa semua hasil yang dihasilkan oleh AI telah diperiksa secara kritis, disunting, dan divalidasi oleh penulis manusia. Penulis bertanggung jawab penuh atas integritas akademik, akurasi, dan isi dari manuskrip ini.*"

REFERENSI

- Agustin, J. T., & Dewi, D. E. C. (2025). Analisis Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9762-9766. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/3379>
- Amini, A. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick*

- Berbantuan Media Question Box Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Muatan PPKN Kelas III Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Pendidikan Guru Sekolah Dasar). <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/63712>
- Anggraeni, C., & Astuti, S. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual dan Visual dengan Menggunakan Model PBL terhadap Hasil Belajar IPAS. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2703–2711. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/8207/3433>
- Aziza, R. S., Irfani, D. R., Saniyah, N. M., Azzahra, T. F., Hikmah, F. A. M., Sahida, D. N., & Sutrisno, S. (2025). Problem-Based Learning Di MI. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 641-657. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/596>
- Fadhila, M. Z., Ardiana, A. N., Gumilar, G., Japar, M., & Kardiman, Y. (2025). Efektivitas Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *JPendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 230–241.
- Suciani, R. N., Azizah, N. L., Gusmaningsih, I. O., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi refleksi dan evaluasi penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114-123. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1445>
- Hazmi, M., & Helsa, Y. (2025). Pemanfaatan Media Video Animasi Interaktif Berbasis Canva Dalam Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *JIPMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 9-18. <https://malaqbipublisher.com/index.php/JIPMAS/article/view/607>
- Khafifah, T. E., & Rahayu, W. (2025). Systematic Literature Review: Lingkungan Belajar yang Menerapkan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Matematika. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 405-416. <https://jurnal.pmat.uniba-bpn.ac.id/index.php/DEFERMAT/article/view/2313>
- Utama, K. H., & Kristin, F. (2020). Meta-analysis pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 889-898. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/index>
- Dewi, R. K., Huda, C., Istiqomah, I., & Sulianto, J. (2024). Pengaruh Model PBL Berbantuan Media Parisa Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V Materi Warisan Budaya Daerah. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(2), 278-285. <https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/lensapendas/article/view/4067>
- Lafendry, F. (2023). Urgensi penelitian tindakan kelas dalam lingkup pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(2), 142-150. <https://ejournal.ibi.ac.id/Tarbawi/article/view/520>
-

- Maelasari, N. (2025). Pelatihan Menulis Proposal Penelitian Tindakan Kelas Menggunakan Pendekatan Berbasis Aktivitas di Pondok Pesantren Nurul Fitri. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 175-186. <https://pembahas.dialeks.id/index.php/jp/article/view/697>
- Maharany, D. L., & Suniasih, N. W. (2024). Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Audio Visual terhadap Peningkatan Kompetensi Pengetahuan IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 5(3), 331-342. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJI/article/view/79701>
- Mayasari, A., Arifudin, O., Juliawati, E., & Kartika, I. (2022). Implementasi model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175. <https://ojs.iairakeyansantang.ac.id/index.php/tahsinia/article/view/335>
- Navi, N., Sari, A., & Rini, R. S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Pada Peserta Didik Kelas III SDN Balowerti 3 Kota Kediri Nanda. *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru (MAHASENAPPG)*, September, 413–422. <https://e-proceeding.unmas.ac.id/index.php/mahasenappg/article/view/52/42>
- Oksanti, M., Nurmahanani, I., Rosmana, P. S., Dasar, G. S., & Indonesia, U. P. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Teks Deskripsi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2 (2024)), 31420–31422. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18124/13097>
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., ... & Aini, K. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.
- Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 603-610. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/69971>
- Puspitasari, R. (2023). Pentingnya Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Kenampakan Alam. *Journal Of Social Science Reseacrch*, 3(6 (2023)), 3019–3026. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6706>
- Putri, S. M. P., Pratiwi, I. A., & Masfuah, S. (2025). Efektifitas Model Problem Based Learning Berbantuan Video Interaktif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(04), 727-736. <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/1760>
- Rahmawati, R., Suyidno, S., & Qamariah, Q. (2024, July). Model Pembelajaran Problem-Based Learning Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Pola Berpikir

Kritis Siswa dalam Pelajaran Fisika. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA* (Vol. 1, No. 1).

- Safitri, D. A., & Fajriyah, K. (2025). IMPLEMENTASI MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS III SDN SENDANGMULYO 02 KOTA SEMARANG. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1279-1284.
<https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2726>
- Siregar, I. (2025). *Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di MIN 1 Kota Padangsidimpuan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
<http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/13263>
- Siregar, N. A., Harahap, N. R., & Harahap, H. S. (2023). Hubungan antara pretest dan posttest dengan hasil belajar siswa kelas VII B di MTs Alwashliyah Pantai Cermin. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 7(1), 1-13.
- Siregar, N. S., & Rangkuti, I. (2023). Pengaruh Model Problem-Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 10397-10407.
- Wahyudi, G. F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Analisis efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2270-2278.
<http://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/576>